

**TRADISI MENDONGENG SEBAGAI UPAYA  
PEMBUDAYAAN NILAI-NILAI DALAM KELUARGA  
DI KELURAHAN CISARANTEN WETAN  
KECAMATAN CINAMBO KOTA BANDUNG**

*STORYTELLING TRADITION AS AN EFFORT IN CIVILIZING VALUES IN FAMILY  
IN EAST CISARANTEN URBAN VILLAGE, CINAMBO SUB-DISTRICT,  
BANDUNG CITY*

**Ria Intani T.**

Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat  
Jalan Cinambo No. 136 Ujungberung-Bandung  
e-mail: ria\_intani@yahoo.com

Naskah Diterima: 12 Januari 2018

Naskah Direvisi: 15 Februari 2018

Naskah Disetujui: 3 Maret 2018

**Abstrak**

*Dongeng adalah cerita rakyat yang secara lisan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, pengarangnya anonim, ada dalam dunia khayal atau tidak benar-benar terjadi, dan tidak diketahui secara jelas mengenai tempat dan waktunya. Dongeng merupakan salah satu media yang sangat efektif dalam membentuk karakter anak sejak dini. Namun demikian nilai-nilai dalam dongeng tidak akan tersampaikan apabila dari dongeng-dongeng yang ada tidak pernah didongengkan. Padahal banyak sekali pula manfaat yang didapat dari aktivitas mendongeng. Permasalahannya adalah akankah tradisi mendongeng di rumah-rumah itu sekarang ini masih berlangsung. Sehubungan dengan permasalahan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana keberlangsungan dari kegiatan mendongeng di rumah-rumah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paparannya bersifat deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi antara tradisi "orang tua" yang gemar mendongeng dengan tradisi mendongeng pada zaman sekarang.*

**Kata kunci:** tradisi mendongeng, kebudayaan, nilai-nilai, keluarga.

**Abstract**

*The tale is a folktale that is orally inherited from one generation to the next, its author is anonymous, exists in an imaginary or unreal world, and is not known clearly about the place and the time. Tale is one of the media that is very effective in shaping the character of children from an early age. However, the values in the fairy tales will not be conveyed if the tales that have never been told. Though, a lot of benefits also obtained from the activity of storytelling. The problem that still exist, will the tradition of storytelling in these homes be still going on? In connection with these problems, this study aims to see how the continuity of storytelling activities in homes. This study uses a qualitative approach with descriptive arrangement. The results of the study indicates that there was a correlation between the tradition of "parents" who love storytelling with the tradition of storytelling today.*

**Keywords:** storytelling tradition, civilizing, values, family.

**A. PENDAHULUAN**

Isu penting yang mulai diangkat belakangan ini adalah tentang implementasi program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang secara

serentak akan dimulai pada semester genap tahun ajaran 2017-2018. Implementasi PPK akan dimulai di semua jenjang pendidikan, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Sekolah

Menengah Kejuruan (SMK). Dengan demikian, ke depannya, Kemendikbud akan mencoba menerapkan rapor karakter untuk melengkapi rapor akademis yang selama ini dipakai untuk menilai siswa (Seftiawan, 2017: 13).

Menurut Ditjen Mendikdasmen-Kementerian Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa karakter adalah:

“Cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan akibat dari keputusan yang ia buat” (Rahmawati, 2015: 154).

Siti Dloyana Kusumah mengemukakan bahwa karakter bersifat memancar dari dalam keluar (*inside-out*), artinya kebiasaan baik akan dilakukan bukan atas permintaan atau tekanan dari orang lain melainkan atas kesadaran dan kemauan sendiri (2013: 59-60).

Pendidikan karakter pada awalnya diperoleh dari lingkungan keluarga yang prosesnya biasa disebut dengan proses enkulturasi. Menurut Koentjaraningrat (1996: 145-146) bahwa istilah yang sangat sesuai untuk “enkulturasi” adalah “pembudayaan”. Proses enkulturasi adalah proses belajar dan menyesuaikan alam pikiran serta sikap terhadap adat, sistem norma, serta semua peraturan yang terdapat dalam kebudayaan seseorang. Proses ini telah dimulai sejak awal kehidupan, yaitu dalam lingkungan keluarga, kemudian dalam lingkungan yang makin lama makin luas.

Keluarga, merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi. Sebabnya, keluarga merupakan kelompok primer yang intens bertatap muka di antara anggotanya; orang tua memiliki kondisi yang tinggi untuk mendidik anak-anaknya sehingga menimbulkan hubungan emosional; dan

memiliki hubungan sosial yang tetap (Setiadi dan Kolip, 2011: 177).

Pendidikan di lingkungan keluarga dapat diberikan melalui contoh perilaku yang dilakukan kedua orang tuanya atau nasihat yang disampaikan secara langsung, ataupun nasihat yang disampaikan secara tidak langsung. Cara yang ketiga tersebut di antaranya dilakukan melalui tradisi mendongeng.

Dongeng dan kegiatan mendongeng merupakan budaya yang mentradisi. Heddy Shri Ahimsa Putra mengartikan tradisi sebagai berikut:

“Sebagai tindakan, tradisi berarti tindakan memberikan dari satu orang ke orang lain secara lisan atau dengan praktik tanpa tulisan. Sedangkan sebagai sesuatu yang dikenai tindakan, tradisi berarti sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi, suatu adat istiadat atau metode prosedur yang sudah lama mapan dan diterima umum, yang kekuatannya hampir seperti hukum” (Intani T., 2014: 316).

Elin Sjamsuri, seorang tokoh pendidikan, mengenal dongeng sejak kecil. Ia menceritakan perihal pengenalannya terhadap dongeng tersebut melalui tulisannya yang ia muatkan dalam surat kabar Pikiran Rakyat (Senin, 16 Oktober 2017: 24) sebagai berikut:

*“Ti leuleutik oge geus wanoh kana dongeng teh. Ti jaman kuring sakola di Sekolah Rakyat (SR), tahun 1950-an nepi ka Sekolah Guru Bantu (SGB) mah masih remen ngadengekeun aki ngadongeng. Bakat ku mindeng ngadengekeun jeung ngaregepkeun dongeng-dongeng pangpangna ti aki jeung guru, lila ti lila bet jadi arapal kana dongeng-dongeng teh. Tina geus ngarasa apal jadi sok pirajeunan ngadongengkeun dewi ka adi-adi katut ka babaturan, pangpangna nu umurna sahandapeun.”*

Artinya:

“Sejak kecil, sudah mengenal dongeng. Sejak SR tahun 1950-an

sampai SGB senang mendengarkan kakek mendongeng. Oleh karena rajin mendengarkan dongeng terutama dari kakek dan guru, lama-lama hafal. Setelah hafal jadi suka mendongeng untuk adik-adik, teman, pokoknya yang berusia di bawah.”

Dongeng dan tradisi mendongeng adalahinggalan masa lalu. Namun demikian keberlangsungannya mampu menempuh ruang yang luas dan waktu yang cukup panjang, hingga saat ini mampu berdampingan dengan pendidikan formal. Di sekolah taman kanak-kanak (TK), di sekolah pendidikan anak usia dini (PAUD), atau juga semacam Rumah Bermain, kegiatan mendongeng sampai sekarang masih berlangsung.

Selain institusi resmi tersebut, kegiatan mendongeng sudah disebarluaskan ke hampir seluruh wilayah Nusantara dan beberapa negara “luar” oleh Keluarga Pendongeng dari Ciganjur. Perihal Keluarga Pendongeng tersebut dituliskan oleh Ginting dan Heni dan dimuat di Tabloid Nyata pada 11 April 2014, halaman 31.

Tersebutlah keluarga pendongeng: Wiwin, Anabel, dan Sony. Keluarga ini menjadikan kegiatan mendongeng sebagai profesi. Pada tahun 2006 mereka membentuk sanggar di rumahnya, tepatnya di Ciganjur, Jakarta Selatan. Sanggar tersebut diberinya nama Kampung Dongeng. Tujuan dari pendirian sanggar adalah untuk melatih murid-murid sanggarnya agar mampu mendongeng dalam bahasa Indonesia dan bahkan bahasa Inggris. Bahasa asing turut serta diajarkan mengingat Ibu Wiwin pada awalnya berprofesi sebagai pengajar bahasa Inggris di sekolah dasar dan kelas kursus di rumahnya.

Keluarga Pendongeng dari Ciganjur tersebut menerima job baik dalam rangka perayaan ulang tahun anak, maupun acara-acara yang diadakan oleh instansi, dan bahkan luar negeri. Menurut mereka, meskipun mendongeng sudah menjadi pekerjaan, namun bukan materi yang

semata-mata dicari dari kegiatan ini. Ibu Wiwin mengatakan “Kami merasa cukup dengan apa yang kami dapatkan. Kami bisa mendapat kebahagiaan batin yang sulit dinilai dengan uang ketika kami dapat menghibur anak-anak.”

Cerita yang sering mereka bawakan adalah kisah-kisah yang menarik, lucu, dan menginspirasi anak-anak. Menurut Ibu Wiwin, apabila ia bercerita kisah inspiratif, anak-anak menjadi termotivasi.



Gambar 1. Keluarga Pendongeng dari Ciganjur

Sumber: Tabloid Nyata, 11 April 2014.

Keberlangsungan dongeng tersebut menurut Yoseph Yapi Taum disebabkan proses inovasi terhadap dongeng sangat tinggi, sehingga diciptakan secara baru dan diapresiasi oleh publik secara baru pula (Asis, 2015: 133).

Dongeng merupakan salah satu media yang sangat efektif dalam membentuk karakter anak sejak dini. Sebuah cerita mempunyai daya tarik tersendiri bagi seorang anak karena adanya jalan cerita yang mengundang rasa penasaran, tokoh-tokoh cerita, dan latar cerita yang menarik dan mengasah fantasi dan imajinasi. Peniruan karakter yang baik merupakan bentuk pembentukan karakter pada diri seorang anak (Asis, 2015: 155).

Hurlock mengatakan usia dini merupakan masa kritis bagi perkembangan

selanjutnya. Pun diungkapkan oleh Freud, bahwa masa dewasa seseorang sangat ditentukan dan dipengaruhi oleh pengalaman masa kecilnya. Artinya pengalaman-pengalaman pada usia tersebut akan membentuk kepribadiannya di masa mendatang. Salah satu media komunikasi yang efektif dalam membentuk moral anak adalah dengan “Dongeng” (Judhita, 2015: 178).

David McClelland (psikolog sosial) mengungkapkan kalau dongeng dan cerita anak memiliki fungsi lain selain daripada sekadar membawa pesan moral. Menurutnya, dongeng sebelum tidur memengaruhi nasib bangsa. Ia mengumpulkan 1.300 dongeng dan cerita anak dari berbagai negara era 1925 dan 1950. Ia mendapati bahwa dongeng dengan nilai *n-Ach* tinggi selalu diikuti pertumbuhan ekonomi yang tinggi dalam kurun waktu 25 tahun kemudian (Rahmawati, 2015: 155).

Menilik pada fungsi dongeng di atas, dongeng sebagai karya sastra tidak harus dipelajari melalui pendekatan sastranya saja, melainkan juga dipelajari melalui pendekatan pragmatik.

Berdasarkan pandangan Abrams, karya sastra yang diciptakan pengarang hanyalah berupa alat atau sarana untuk menyampaikan pendidikan (dalam arti luas) kepada pembaca, dengan demikian yang menjadi objek analisis sastra bukanlah karya sastra tersebut, melainkan adalah nilai yang tercermin dalam karya sastra tersebut (Asis, 2015: 134-135).

Koentjaraningrat berpendapat bahwa nilai merupakan wujud ideel dari kebudayaan dan sifatnya abstrak. Bahwa nilai terdapat dalam alam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan hidup. Nilai berfungsi untuk mengatur, mengendalikan, dan mengarahkan kelakuan manusia dalam masyarakat (1990: 5-6). Menurut Bungin (2009: 43), nilai lazimnya menunjuk pada mana yang dianggap baik dan mana yang dianggap buruk.

Selanjutnya, apa yang dimaksud dengan dongeng itu, yang menurut para ahli mampu membawa pengaruh besar dalam karakter seseorang?

Dalam bahasa Jerman, dongeng diartikan sebagai berikut:

“Dongeng adalah cerita rakyat yang secara lisan turun-temurun disampaikan kepada kita, pengarangnya tidak dikenal, berada pada dunia khayalan, tidak jelas mengenai tempat dan waktunya, kemudian ditulis oleh penulis atau pengarang berbudaya untuk kalangan berbudaya pula” (Asis, 2015: 133).

Brunvand (Asis, 2015: 154-155) menjelaskan bahwa dongeng merupakan bagian dari cerita rakyat dan cerita rakyat itu sendiri merupakan bagian dari folklor lisan. Dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi.

Adapun dongeng menurut Ahimsa Putra (Rahmawati, 2015: 155) merupakan:

“Sebuah kisah atau cerita yang lahir dari imajinasi manusia, dari khayalan manusia, walaupun unsur khayalan tersebut berasal dari apa yang ada dalam kehidupan manusia sehari-hari. Dongeng dalam khayalan manusia memperoleh kebebasan yang mutlak.”

James Danandjaja seorang tokoh folklor, mengatakan tentang dongeng adalah:

“Cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran” (1991: 83).

Selanjutnya dikatakan pula bahwa: “Dongeng biasanya mempunyai kalimat pembuka dan penutup yang bersifat klise. Kalimat pembuka yang dimaksud seperti “Pada suatu waktu hidup seorang...” dan kalimat penutup seperti “...dan mereka hidup bahagia untuk selama-lamanya” (1991: 84).

Adapun ciri-ciri dongeng menurut Bascom (Asis, 2015: 155) adalah ceritanya dianggap rekaan, tidak dianggap sebagai dogma atau sejarah, dan tidak memperlmasalahkan kebenaran peristiwanya.

Saat ini di zaman yang sudah serba mengglobal, banyak materi dongeng tersedia baik itu lewat media maya maupun media cetak, ataupun media-media lainnya, atau masih ada dalam memori para orang tua yang diturunkan dari orang tuanya pada masa kecilnya. Namun demikian apabila dongeng-dongeng yang ada tersebut tidak didongengkan kepada anak-anak, sudah tentu nilai yang terkandung di dalamnya tidak akan tersampaikan.

Menurut Febiana Pratomo (Tesar, 2013: 8), psikolog pendidikan, banyak sekali manfaat yang didapat dari aktivitas mendongeng di antaranya:

- Meningkatkan kemampuan bicara anak, terutama bagi anak di bawah tiga tahun (batita) karena belum banyak kosa kata yang diketahui anak.
- Meningkatkan bahasa anak dengan mendengarkan kalimat demi kalimat yang dibacakan melalui dongeng.
- Mengasah pola pikir dan imajinasi anak dengan membayangkan tokoh, dan binatang yang didongengkan.
- Meningkatkan daya nalar dengan memahami inti cerita, memahami alur cerita dan menarik kesimpulan cerita yang didongengkan.
- Melatih daya ingat anak dengan meminta anak untuk menceritakan kembali dongeng yang telah dibacakan dengan kata-katanya sendiri.
- Mengasah keterampilan bahasa baik secara reseptif maupun ekspresif. Caranya dengan meminta anak untuk aktif mengemukakan pendapatnya atau bergantian bercerita.
- Dapat mengetahui perasaan dan emosi anak seperti sedih, marah, takut, kecewa, senang, dan sebagainya.
- Menstimulasi perkembangan kognitif, dengan memicu rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis,

mengembangkan kemampuan bahasa, merangsang imajinasi, fantasi, dan kreativitas.

- Melatih kemampuan konsentrasi anak dan meningkatkan minat baca.
- Mengajarkan nilai-nilai moral, merangsang jiwa petualang anak serta mengasah kemampuan anak sehingga memiliki kemampuan *problem solving* atas masalah yang dihadapi melalui cerita yang didengarnya.

Terkait dengan masalah dongeng dan mendongeng, bisa diibaratkan seperti peribahasa “ada asap pasti ada api”. Kalau pada masa kecilnya seseorang tidak pernah didongengkan, ia tidak atau akan kurang mengenal dongeng. Seorang aktivis literasi di Komunitas Atap Langit, Neneng Aminah, berpendapat bahwa biasanya anak-anak yang tidak atau kurang mengenal dongeng karena pada masa kanak-kanaknya tidak pernah didongengkan (Aminah, 2017: 24).

Pertanyaannya adalah, apakah tradisi mendongeng di rumah-rumah itu sekarang ini masih dilakukan, sementara keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya untuk penyampaian nilai-nilai?

Sehubungan dengan pertanyaan tersebut, dalam konteks penelitian ini kebudayaan akan dilihat dari definisi genetis, yakni:

“Definisi budaya yang melihat asal usul bagaimana budaya itu bisa eksis atau tetap bertahan. Definisi ini cenderung melihat budaya lahir dari interaksi antarmanusia dan tetap bisa bertahan karena ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya” (Sutrisno dan Putranto, ed., 2009: 9).

Tujuan penelitian ini tidak lain untuk mendapatkan gambaran berkenaan dengan keberlangsungan tradisi mendongeng di dalam keluarga.

Wilayah penelitian secara administratif berada di Kelurahan Cisaranten Wetan, Kecamatan Cinambo, Kota Bandung. Informan berjumlah tujuh orang, dalam hal ini ibu bekerja dan ibu

rumah tangga yang mempunyai anak usia enam (6) tahun ke bawah. Atau dengan kata lain, mempunyai anak yang belum memasuki bangku sekolah dasar (SD). Pilihan pada ibu-ibu dengan pertimbangan bahwa pada umumnya ibu-ibu memiliki waktu yang lebih untuk anak-anaknya.

Penelitian tentang tradisi mendongeng penting dilakukan sebabnya belum ditemukan penelitian yang menggali tentang keberlangsungan tradisi mendongeng di dalam keluarga. Sejumlah penelitian yang pernah dilakukan, semuanya meneliti seputar nilai-nilai yang terkandung di dalam dongeng. Dengan kata lain peneliti terdahulu menganalisis isi dari materi dongengnya. Adapun penelitian ini tidak menganalisis nilai yang terkandung dalam dongeng, melainkan pada tradisi mendongeng. Dengan demikian sudah tentu penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Beberapa hasil penelitian terkait dengan dongeng dipaparkan di bawah untuk melihat adanya perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Penelitian terdahulu, yang pertama berjudul “Eksistensi Tula-Tula bagi Masyarakat Wakatobi: Salah Satu Sumber Pendidikan Karakter”, ditulis oleh Abdul Asis. Penelitian ini berbicara tentang pendidikan karakter yang bersumber dari salah satu dongeng Nusantara, yakni yang berasal dari Wakatobi, *tula-tula lakolo-kolopua ke la ndoke-ndoke*. Disimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam dongeng tersebut, seperti: kejujuran, kesabaran, dan tolong-menolong.

Penelitian kedua berjudul “Cerita Rakyat sebagai Media Pendidikan Karakter: Sebuah Upaya Pembacaan Reflektif”, ditulis oleh Hezti Insriani. Penelitian ini berbicara tentang cerita rakyat yang dapat dijadikan sebagai media pendidikan karakter melalui pembacaan secara reflektif.

Di antara sejumlah penelitian tentang dongeng, penelitian yang ditulis oleh Hezti sedikit ada kemiripan dengan penelitian ini, namun besar dalam perbedaan. Perbedaannya, kalau Hezti berbicara lebih pada cara penyampaian nilai atau cara membawakan dongeng, adapun penelitian ini lebih pada keberlangsungan penyampaian nilai alias keberlangsungan tradisi mendongeng.

Penelitian Hesti objeknya pada cerita rakyat dengan teknik studi pustaka. Adapun penelitian ini objeknya adalah kalangan ibu yang masih memiliki anak dengan usia enam (6) tahun ke bawah atau yang belum memasuki jenjang sekolah dasar. Penggalan datanya dengan melalui teknik wawancara.

Penelitian yang lain yang terkait dengan dongeng terdapat beberapa judul lagi. Namun demikian isinya semuanya sama, berbicara tentang nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah dongeng. Judul-judul penelitian dimaksud di antaranya adalah:

- Cerita Rakyat Makassar sebagai Media Pendidikan Karakter, ditulis oleh Rahmawati.
- Fungsi Legenda Asal Mula Rumah Baluq pada Masyarakat Dayak Bidayuh di Kalimantan Barat, ditulis oleh Bambang H. Suta Purwana.
- Dongeng dan Radio (Pendidikan Karakter dalam Dongeng Nusantara di Radio SPFM Makassar), ditulis oleh Christiany Juditha.
- Nilai-nilai Ajaran dalam Ki Ageng Paker, ditulis oleh Indah Susilantini.
- Nilai-nilai Moral dalam Dongeng Kacamata Sang Singa, ditulis oleh Th. Esti Wuryansari.
- Nilai Moral di Balik Dongeng Penanda Baka”, ditulis oleh Sri Supriyatini.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang tradisi mendongeng ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah penelitian yang ditujukan untuk

mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Rusnandar, 2015: 114).

Menurut Beni Ahmad Saebani, pendekatan kualitatif sering disebut pula dengan metode naturalistik dan fenomenologis. Metode penelitian ini identik dengan metode penelitian yang berbasis pada pendekatan rasionalistik, yang melihat segala sesuatu adalah sesuatu itu sendiri, tidak ada persepsi untuk mengaburkan makna gejala, kecuali gejala itu sendiri yang menjelaskan dirinya (2012: 69).

Adapun pendekatan kualitatif menurut Suyanto dan Sutinah, pun Tylor dan Bogdan, adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang kata-kata lisan ataupun tertulis dan tingkah laku yang diamati dari orang yang diteliti (Garna, 2009: 46).

Penelitian ini diawali dengan studi pustaka untuk mengumpulkan referensi yang terkait dengan masalah dongeng dan kegiatan mendongeng. Selain itu juga referensi yang berkaitan dengan konsep tentang tradisi, kebudayaan, nilai, dan keluarga.

Selanjutnya, untuk mendapatkan data terkait dengan permasalahan penelitian, dilakukan wawancara. Wawancara dilakukan dengan berpedoman pada pedoman wawancara yang berfungsi sebagai kompas. Maksudnya agar penggalan data lebih terarah. Wawancara sifatnya terbuka agar informan leluasa dalam memberikan jawaban.

Tahun 2015, Rahmawati dalam tulisannya yang berjudul "Cerita Rakyat Makassar sebagai Media Pembentukan Karakter", menyampaikan pendapatnya bahwa saat itu, mengembalikan tradisi mendongeng bukanlah pekerjaan yang mudah mengingat banyaknya tantangan. Tantangan yang dimaksudkannya di antaranya:

- Tantangan yang berasal dari orang tua itu sendiri dengan alasan kesibukan,

capek, dan tidak menganggap penting kegiatan mendongeng;

- Tantangan yang berasal dari daya tarik yang ditawarkan oleh media televisi (TV) atau terdapatnya permainan-permainan modern;
- Tantangan yang berasal dari sekolah yang tidak lagi menganggap penting kegiatan bercerita dibandingkan dengan materi pelajaran yang harus disampaikan (2015: 160).

Ternyata, pendapat seperti yang disampaikan oleh Rahmawati pun pernah terjadi pada tahun 2010. Saat itu Tjetjep Rosmana, melalui artikelnya yang berjudul "Mitos dan Nilai dalam Cerita Rakyat Masyarakat Lampung", mengawali tulisannya dengan menyampaikan pendapat yang sama dengan Rahmawati. Bahwa, saat itu, sudah sangat jarang orang tua yang meneruskan kebiasaan menuturkan dongeng ataupun cerita rakyat kepada anak-anaknya karena kesibukannya, padahal di dalam cerita rakyat syarat dengan nilai-nilai luhur. Selain itu, tampaknya anak-anak juga lebih menyukai mengisi waktu luangnya dengan menonton televisi (TV) (2010: 191).

Gambaran akan kondisi tersebut menggiring pada kesimpulan sementara kalau tradisi mendongeng sepertinya sudah mulai luntur karenanya. Namun demikian bagaimana dengan gambaran saat ini, apakah keberlangsungan kegiatan mendongeng di rumah-rumah itu sudah terhenti atau berkurang seperti pendapat di atas?

Dikisahkan oleh Tesar (dalam MOM & KIDS Femina Edisi 19. Th IV. 05-18 April 2013) bahwa Cecilia Hanafi, seorang wanita karir, dengan keterbatasan waktu yang ia miliki, ia menyempatkan diri untuk tetap menjalankan perannya sebagai seorang ibu bagi kedua putrinya. Ia berusaha menciptakan *quality time* bersama anak-anaknya. Konon ia selalu sempatkan untuk mendongeng untuk anak-anaknya dengan bantuan buku dan boneka.

Semenjak di bawah usia lima tahun (balita) sampai anak-anaknya berumur 5-6 tahun, anak-anaknya antusias mendengarkan dongeng dan bahkan tidak mau tidur apabila belum didongengkan. Anak-anaknya menyukai cerita Si Kancil, Bawang Merah dan Bawang Putih untuk cerita dalam negeri, sedangkan untuk cerita luar negeri ada Pinokio, Cinderella, atau Putri Salju. Menurut Cecil, dongeng mengajarkan anak untuk mengetahui makna kebenaran dan dapat mendisiplinkan anak. Kebiasaan mendongeng menumbuhkan kedekatan yang berkualitas bersama anak-anaknya.

Tesar juga mengisahkan seorang Arzetti Bilbina, seorang model, presenter, dan pelaku berbagai profesi lainnya. Ia selalu menyempatkan mendongeng manakala anak-anaknya masih usia balita. Manakala ia mendongeng, ia memilih karakter Budi dan Wati dengan dongeng yang dikarangnya sendiri. Melalui karakter itu, Arzetti menceritakan tentang kehidupan sehari-hari seperti masalah sopan santun dan persaudaraan. Konon ia merasakan bahwa melalui kegiatan mendongeng, selain ia lebih dekat dengan anak-anaknya, anak-anaknya pun lebih mengerti perihal sopan santun, dan sebagainya (dalam MOM & KIDS Femina Edisi 19. Th IV. 05-18 April 2013).

### C. HASIL DAN BAHASAN

#### 1. Sekilas Gambaran Lokasi Penelitian

Gambaran di atas adalah cerita di tahun 2013, bagaimana dengan kondisi sekarang yang mengambil kasus di wilayah Kelurahan Cisaranten Wetan, Kecamatan Cinambo, Kota Bandung.

Sekilas tentang kelurahan ini tergambarkan dari uraian berikut (diambil dari Laporan Program Kerja Kelurahan Cisaranten Wetan Kecamatan Cinambo Tahun 2017). Kelurahan Cisaranten Wetan termasuk wilayah Kecamatan Cinambo, Kota Bandung. Kelurahan Cisaranten Wetan terletak pada posisi 107<sup>0</sup>42' Bujur Timur dan 6<sup>0</sup>54' Lintang Selatan. Lokasinya berada tepat di sisi utara jalan

negara Bandung Timur. Kelurahan Cisaranten Wetan berada di sekitar 750 meter dari permukaan laut. Suhu udara rata-rata 19<sup>0</sup> C - 24<sup>0</sup> C dengan curah hujan 2.400 milimeter/tahun. Kelurahan ini berluas 90,14 hektar.

Jumlah penduduk Kelurahan Cisaranten Wetan per Desember 2016 sebanyak 5.055 jiwa dengan 1.394 kepala keluarga (KK). Jumlah penduduk tersebut terbagi atas laki-laki sebanyak 2.558 jiwa dan perempuan sebanyak 2.497 jiwa. Mayoritas beragama Islam, 59 orang beragama Kristen dan 8 orang beragama Katolik.

Kelurahan Cisaranten Wetan sebagian wilayahnya merupakan pemukiman penduduk. Mayoritas mata pencahariannya ada di bidang jasa dan usaha kecil menengah.

Secara geografis, Kelurahan Cisaranten Wetan berbatasan dengan:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Binaharapan, Kecamatan Arcamanik.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Babakan Penghulu, Kecamatan Cinambo.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Cisaranten Kulon, Kecamatan Arcamanik.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Pakemitan, Kecamatan Cinambo.

Banyak fasilitas yang terdapat di Kelurahan Cisaranten Wetan. Baik itu fasilitas berkenaan dengan pendidikan maupun perkantoran, yang di antaranya menjadi wilayah penelitian. Berikut hasil dari wawancara dengan informan. Nama-nama informan yang tercantum adalah nama samaran.



## 2. Tradisi Mendongeng



Gambar 2. Ibu Vina dengan Kedua Putriya  
Sumber: RI, 2017.

**Vina**, ia seorang ibu rumah tangga. Latar belakang pendidikan terakhir SMA, beragama Islam. Saat ini usianya menginjak 38 tahun.

Sejak kecil Ibu Vina sudah mengenal dongeng dari ibunya, selain kemudian juga dari televisi (TV) dan buku. Ibunya konon terbiasa mendongengkannya manakala ia masih berumur di bawah 5 tahun hingga ia duduk di bangku kelas 3 sekolah dasar (SD).

Ibu Vina pada zamannya biasa didongengkan oleh ibunya pada saat menjelang tidur malam, sambil tidur-tiduran di tempat tidur. Cerita yang biasa dibawakan oleh ibunya, yang masih ada dalam ingatannya adalah cerita tentang putri (Cinderella) dan cerita tentang binatang (gajah), yang biasa dikarang oleh ibunya sendiri.

Biasanya, ibunya mendongengkan lebih dari satu cerita, akan tetapi masing-masing cerita seringkali tidak tersampaikan secara utuh. Manakala dongeng yang disampaikan nyaris selesai, seringkali "harus" berganti dengan dongeng yang lain. Sebabnya, Vina kecil sering tidak sabar untuk segera mendengarkan dongeng yang lain. Hanya sesekali apabila ibunya mendongeng, bisa menyampaikan satu cerita sampai tuntas. Itu, kalau Vina kecil sabar mendengarkan sampai akhir. Meskipun demikian, menurutnya, isi dari dongeng tersebut tetap tersampaikan.

Ibu Vina nyaris lupa isi dari dongeng-dongeng yang pernah

didengarnya. Dongeng yang masih ia ingat hanyalah Cinderella. Menurutnya, dongeng ini mengisahkan putri yang diasingkan oleh ibu tirinya. Isi dari dongeng tersebut adalah bahwa orang yang baik pada akhirnya akan mendapatkan kebahagiaan.

Menurut Ibu Vina, kebiasaan mendongeng yang dilakukan orang tua kepada anaknya bermanfaat untuk mendekatkan ibu dengan anak. Rupanya, kebiasaan mendongeng ibunya itu menurun padanya. Ibu Vina yang berputri tiga, masing-masing berusia 10, 6, dan 3 tahun ini pun suka mendongeng untuk putri-putrinya.

Saat ini, putrinya yang berumur 3 tahun yang masih antusias mendengarkan dongeng. Adapun yang berumur 6 tahun, meskipun masih sekolah di PAUD, tidak lagi didongengkan karena ia sudah tidur sendiri. Ibu Vina mendongeng terutama apabila putri bungsunya sedang susah tidur atau apabila lagi *ogo* 'sedang manja'. Putri bungsunya tersebut biasa tidur seusai isya, hingga kalau melewati waktu isya putrinya belum juga tidur, mendongenglah Ibu Vina tanpa harus diminta.

Sepanjang Ibu Vina suka mendongeng, materi dongeng selalu ia karang sendiri. Itu dilakukannya sejak putri sulungnya. Ceritanya ada tentang hantu, Cinderella, dan tentang binatang. Binatang yang menjadi objek cerita adalah binatang yang ada di sekitaran rumahnya, yang familiar dengan anak-anaknya. Seperti, kodok, cicak, dan burung.

Mendongeng selain sebagai pengantar tidur, juga digunakannya untuk menyisipkan nasihat. Misalnya dalam dongeng kodok dan cicak, diceritakan kalau kodok tidak suka makan cicak, maksudnya agar dengan sesama teman tidak boleh nakal, harus bersahabat. Adapun dongeng hantu sebenarnya dimaksudkan untuk menasihati anaknya yang setiap hari selalu ingin jajan permen. Ia ceritakan bahwa hantu itu suka makan permen. Kalau mau jajan, jajan minuman saja karena hantu takut sama minuman. Ibu Vina tidak pernah mendongeng dengan

membacakan dari buku karena putrinya terbiasa tidur tanpa penerang lampu.



Gambar 3. Ibu Mita  
Sumber: RI, 2017.

**Mita**, selain sebagai ibu rumah tangga, ia juga seorang pekerja. Ia seorang muslim yang berpendidikan terakhir D3. Semasa kecil, Ibu Mita mengenal dongeng dari kakeknya. Ke depannya, dongeng juga dikenal lewat buku dan media lainnya yang kekinian.

Semasa kecil, bersama ayah dan ibunya, ia tinggal di rumah kakek neneknya. Kedekatannya dengan sang kakek oleh karena ayah ibunya bekerja, hingga waktu untuk bersama tidak banyak. Dari sang kakek itulah Mita kecil setiap hari mendengarkan dongeng. Ia didongengkan dari sejak usia di bawah lima tahun (balita) hingga sudah duduk di kelas 4 SD. Ia biasa didongengkan manakala mau tidur, sambil tidur-tiduran di tempat tidur.

Dongeng yang biasa dibawakan kakeknya adalah yang bernuansa agama, yakni tentang kisah para nabi. Satu dongeng yang sedikit ia ingat adalah dongeng tentang Nabi Yusuf yang dibunuh karena alasan ketampanannya. Menurut Mita, kisah itu mengajarkan tentang keikhlasan menerima apa yang telah diberikan oleh Allah. Ibu Mita berpendapat bahwa dengan dongeng-dongeng yang ia dengar dari kakeknya, ia menjadi

mengetahui lebih dulu kisah para nabi itu, sebelum diajarkan di sekolah.

Sekarang, manakala Mita kecil telah menjadi ibu, ia suka mendongeng untuk putra semata wayangnya yang berusia 3 tahun. Ia mendongeng bukan saja menjelang putranya tidur malam, tapi juga sore hari manakala ia sudah beristirahat sejenak sepulang dari kantor. Dongeng yang ia bawakan lebih banyak karangan sendiri karena memang anaknya menyukai hal-hal yang sifatnya khayalan. Meskipun demikian, di dalam ceritanya disisipkan nasihat. Misalnya, tentang bagaimana anak harus menurut nasihat orang tua yang digambarkan lewat tokoh Budi. Selain itu juga bagaimana seseorang tidak boleh mengambil sesuatu yang bukan haknya yang digambarkan lewat dongeng kancil dan kura-kura. Setiap nasihat harus ada alasannya karena menurutnya anak sekarang lebih pintar dari generasinya.

Selain dongeng karangan sendiri, ia juga mendongengkan dengan cara membacakan buku-buku cerita. Sebut saja di antaranya yang berjudul: “Sayang kepada Ibu”, “Sayang kepada Ayah”, “Sayang kepada Saudara”, dan “Sayang kepada Paman”. Di akhir Ibu Mita mendongeng tentang sayang kepada ibu, ia akan bertanya pada putra semata wayangnya. Ia akan bertanya apakah putranya sayang kepadanya atau tidak. Juga sayang kepada yang lainnya.

Menurut Ibu Mita, dengan sering mendongengkan, putranya lebih penurut, lebih mau mendengarkan kata-kata ibunya. Seringkali tokoh Si Budi dalam dongeng, dibawa dalam keseharian putranya. Misalnya kalau putranya ingin menaiki sesuatu yang posisinya tinggi padahal Ibu Mita khawatir putranya jatuh. Ibu Mita cukup mengatakan “nanti kaya Budi lho kalau nggak nurut Bunda.” Selanjutnya sang anak memang tidak membatalkan keinginannya untuk memanjat, akan tetapi ia menawar untuk memanjat pada posisi yang rendah saja supaya tidak jatuh. Menurut Ibu Mita, nasihat yang diberikan

lewat kegiatan mendongeng lebih melekat kepada anak.



Gambar 4. Ibu Alya  
Sumber: RI, 2017.

**Alya**, seorang pengajar di PAUD, berusia 39 tahun, berlatar pendidikan SMA. Alya kecil mengenal dongeng hanya dari sekolah. Semasa kecil ia tidak pernah didongengkan oleh orang tuanya. Dengan berjalannya waktu, ia mengenal dongeng dari buku dan TV.

Ibu Alya berputra dua, yang sulung laki-laki dan yang bungsu perempuan yang kini berumur 5 tahun dan menjadi murid di tempatnya mengajar. Meskipun di sekolah putrinya sudah sering mendengarkan dongeng, namun demikian sesekali Ibu Alya mendongeng apabila putrinya merengek memintanya untuk mendongeng ulang apa yang sudah disampaikan di sekolah. Permintaan itu biasanya dilakukan putrinya apabila sang putri membawa pulang buku cerita yang ada di sekolah.

Ibu Alya biasanya mendongeng kalau putrinya akan tidur siang dan ia sendiri sedang senggang. Mengingat kalau malam, ia disibukkan dengan pekerjaan rumah dan biasanya manakala belum beres, putrinya sudah lebih dulu tidur.

Ibu Alya biasa mendongeng di tempat tidur, dengan cerita yang dibawakan seputar cerita nabi dan binatang. Di antara keduanya, putrinya lebih menyukai cerita yang bertokoh binatang.



Gambar 5. Ibu Bunga  
Sumber: RI, 2017.

**Bunga**, seorang ibu rumah tangga, 39 tahun, berpendidikan sekolah menengah kejuruan (SMK). Semasa kecil, ia tidak pernah mengenal tradisi mendongeng di rumahnya. Ia mengenal dongeng berawal dari sekolah. Berikut-berikutnya dari buku dan TV.

Ia berputra dua, yang sulung laki-laki duduk di bangku sekolah lanjutan pertama (SMP) dan yang bungsu, perempuan berusia 6 tahun, duduk di sekolah PAUD. Berbeda dengan putrinya, anak sulungnya tidak pernah ia dongengkan. Konon, manakala anak sulungnya masih kecil, ia bekerja di luar rumah sehingga putranya lebih lama kebersamaannya dengan sang nenek. Namun demikian, kepada anak perempuannya pun, ia mendongeng manakala anaknya meminta untuk didongengkan.

Materi dongeng yang ia bawakan bukan pilihan ia sendiri, melainkan atas permintaan anaknya. Seringkali anaknya ingin didongengkan tentang buaya dan kancil atau Bawang Merah dan Bawang Putih. Menurutnya, dari mendengarkan dongeng, anak menjadi mengetahui mana perilaku yang baik dan mana yang tidak. Oleh karena di dalam dongeng ada penggambaran tentang perilaku yang baik maupun yang tidak baik. Perilaku yang tidak baik, selalu berujung dengan akibat yang kurang baik pula.



Gambar 6. Ibu Yeni  
Sumber: RI, 2017.

**Yeni**, semasa kecilnya, sudah mengenal dongeng. Pada zamannya, Yeni kecil bersama adiknya biasa didongengkan oleh sang ayah saat menjelang tidur malam. Meskipun demikian tempat ia mendengarkan dongeng bukanlah di tempat tidur, melainkan di kursi. Manakala ia bersama adiknya sudah mengantuk, baru masuk kamar dan tidur bersama ibunya. Yeni kecil biasa didongengkan sejak sebelum berumur 5 tahun sampai dengan kelas 4 SD.

Dengan didongengkan itu kemudian ia dan adiknya menjadi sangat dekat dengan sang ayah. Sampai-sampai, kakak-kakaknya mengatakan Yeni kecil dan adiknya adalah anak emas atau anak kesayangan sang ayah.

Sang ayah biasa mendongeng tanpa bacaan atau dengan membaca, melainkan mendongeng secara lisan dengan materi dongengnya sesuai yang diketahui oleh sang ayah. Yeni kecil hanya mengingat dua dongeng di antara sejumlah dongeng yang didengarnya. Dongeng tersebut adalah Joko Kendil dan Klenting Kuning. Ayahnya selalu mendongeng sampai tamat karena Yeni kecil dan adiknya tidak pernah memotong dongeng yang sedang didongengkan kemudian beralih minta dongeng yang lain. Setiap dongeng, ia dengarkan sampai tuntas.

Pelajaran yang disampaikan lewat dongeng Joko Kendil adalah kalau orang teraniaya akan mendapat kehidupan yang

lebih baik di kemudian hari. Yeni kecil tahu dari dongeng, kalau orang dihajati ke depannya akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Ibu Yeni, berusia 55 tahun. Ia mempunyai putri semata wayang yang berumur 6 tahun. Saat ini putrinya duduk di bangku TK. Sehari-hari, Ibu Yeni bekerja dan baru pulang sampai rumah di atas pukul 17.00 WIB. Namun demikian di sisa tenaganya, di antara rasa lelahnya, tanpa diminta, ia masih mendongeng untuk putri semata wayangnya. Ia absen atau tidak mendongeng hanya apabila sang putri secara tiba-tiba sudah mengantuk dan tidur lebih awal (sebelum pukul 19.00 WIB) dari jam tidur biasanya. Ini biasanya terjadi kalau putrinya kelelahan bermain pada siang harinya.

Ibu Yeni biasa mendongeng di tempat tidur, pada jam-jam menjelang anak tidur, seusai isya. Ibu Yeni berpikir bahwa putrinya masih terlalu kecil sehingga ia memilih mendongeng dengan materi ringan, yakni tentang binatang. Seperti “Kancil Mencuri Timun”. Kadangkala materi dongeng atas usulan putrinya. Misalnya putrinya habis menonton film “Nemo” (ikan) maka ia akan minta didongengkan tentang ikan.

Ibu Yeni selalu siap dengan cerita yang dikarangnya sendiri, apakah cerita itu atas inisiatifnya atau yang diminta putrinya. Saat bercerita tentang ikan yang disampaikan secara garis besar mirip dengan cerita dalam film. Hanya kadangkala ditambah-tambahi. Kadangkala pula manakala putrinya habis diajak ke kebun binatang maka ia minta di dongengkan tentang gajah atau kuda. Intinya, apa yang sudah dilihat dan memberikan kesan yang lebih, biasanya itu yang minta untuk didongengkan. Namun demikian, di antara beragam jenis binatang, putrinya paling menyukai cerita tentang ikan. Selain putrinya sangat menyukai film “Nemo”, Ibu Yeni juga memelihara ikan di kolam rumahnya.

Konon menurut Ibu Yeni, sesekali, ayah sang putri juga mendongengkan.

Biasanya baik Ibu Yeni maupun sang suami mendongeng pada hari-hari kerja/hari sekolah. Adapun di malam libur atau pada hari libur lebih dimanfaatkan untuk kebersamaan, saling canda, menonton TV, rekreasi, dan sebagainya.

Respon sang putri manakala didongengkan, sangat senang. Ia tidak akan terganggu dengan acara TV ataupun mainan-mainan yang dimilikinya. Bahkan seringkali dongeng yang sudah disampaikan minta diulang di lain waktu.

Ibu Yeni berpendapat bahwa dengan mendongeng sesungguhnya bertujuan untuk mendorong putrinya mampu berdialog. Kalau untuk nasihat yang tersisip di dalam cerita, kadangkala anak belum paham. Kalau ia akan menasihati atau menegur putrinya, ia memilih langsung menyampaikannya tanpa melalui media.



Gambar 7. Ibu Susi  
Sumber: RI, 2017.

**Susi**, Ibu Susi selain sebagai ibu rumah tangga, ia juga berkarir di kantor. Meskipun sehari-hari disibukkan dengan urusan rumah tangga dan pekerjaannya di kantor, namun demikian ia masih menyisihkan waktunya untuk kembali menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Semasa kecil, kedua orang tuanya bekerja. Waktu yang tersisa hanya untuk mengurus urusan rumah tangga dan beristirahat. Tidak heran Susi kecil tidak pernah berkesempatan untuk

mendengarkan dongeng seperti anak-anak lain yang didongengkan menjelang tidur oleh orang tuanya.

Meskipun kondisinya demikian, ditambah lagi akses untuk mendapatkan buku-buku dongeng juga masih susah, tidak berarti Susi kecil tidak pernah mengenal dongeng. Ia masih dapat mendengarkan dongeng dari siaran sebuah radio swasta. Ini seperti yang pernah dilakukan oleh kakaknya sebelumnya.

Tersebutlah sebuah radio swasta, radio ini memiliki program yang bernama “Dongeng Sebelum Bobo”. Program ini diputar setiap hari oleh Susi kecil seusai magrib atau isya, Ibu Susi lupa lagi. Saat itu Susi kecil berumur sekitar tujuh tahun. Tak bosan-bosannya ia memutar program itu setiap malamnya, meskipun ada ceritanya yang diulang-ulang. Selain Susi kecil memang suka mendengarkan dongeng, pada zamannya radio masih dipandang sebagai sarana hiburan yang memadai.

Pada saat itu, dongeng yang biasa disampaikan ada dongeng dari mancanegara, ada dongeng lokal. Dongeng dari mancanegara ada beberapa yang diingatnya, di antaranya dongeng “Cinderella” dan “Putri Salju”. Adapun untuk dongeng lokal adalah “Bawang Merah Bawang Putih” dan banyak lagi legenda lainnya, sedangkan untuk dongeng fabel di antaranya “Kancil dan Rusa”.

Di antara semua dongeng yang pernah didengarnya, dongeng yang paling diingat oleh Susi kecil adalah “Cinderella”. Ia memang menyukai dongeng yang bertemakan putri-putri. Kemungkinan karena ia seorang perempuan. Dongeng ini menggambarkan kehidupan putri kerajaan yang harus menderita lebih dulu sebelum mendapatkan kebahagiaan. Menurutnya, semua dongeng itu, selalu berakhir dengan *happy ending* ‘kebahagiaan’.

Saat ini Susi kecil sudah menjadi seorang istri dan menjadi ibu dari 3 orang anak. Si sulung laki-laki, berusia 14 tahun. Nomor 2 dan bungsu masing-masing

berumur 4 dan 2 tahun, keduanya perempuan.

Diakui Ibu Susi, semasa ia masih berputra satu yang mana waktunya masih dapat dikatakan luang, ia selalu mendongeng untuk putranya. Materi dongeng yang ia bawakan bukan karangannya sendiri, melainkan membacakan dari buku-buku dongeng yang bernuansakan agama Islam.

Ibu Susi menyadari betul apa manfaat dari mendongeng. Ia mendongeng dengan tujuan untuk menstimulasi kemampuan anak agar anak terampil berbicara dan membuka wawasan anak lewat bacaan karena buku adalah jendela dunia.

Kini, meski tidak sesering si sulung, Ibu Susi terbiasa mendongeng untuk putri keduanya. Sama halnya dengan putra sulungnya, kepada putri keduanya, ia membacakan dongeng yang mengandung nilai-nilai keislaman. Sebagai seorang perempuan, sudah tentu putrinya menyukai dongeng yang bertemakan putri-putri. Oleh karena itu Ibu Susi memilihkan dongeng tentang putri (*princes*) namun tetap dalam koridor agama. Ia pilihkan dongeng yang nama putri-putrinya diambil dari Asmaul Husna.

Berbeda dengan putra sulungnya, kepada putri keduanya, Ibu Susi biasa mendongeng kapan saja di saat sedang senggang. Biasanya pada jam makan malam. Sambil menyuapi, sambil mendongeng. Kalau toh waktunya kurang senggang namun melihat putrinya sudah terlalu asyik bermain *gadget*, ia akan alihkan perhatian putrinya dengan mendongeng.

Mendengarkan dongeng tidak membuat jenuh putrinya, malahan ia sering meminta dan meminta lagi. Seperti halnya pada putra sulungnya, kepada putrinya ia membiasakan mendongeng karena ada tujuannya. Selain untuk menstimulasi anak agar mampu berbicara, juga agar manakala putrinya sudah besar, ia akan terbiasa dengan buku dan terbiasa membaca.



Gambar 8. Ibu Iin  
Sumber: RI, 2017.

Tersebutlah seorang ibu rumah tangga, Ibu Iin. Usianya 45 tahun dan ia berputra 4 orang. Putra sulungnya sudah berkeluarga dan yang bungsu baru berumur 5 tahun dan kini sekolah di PAUD.

Awal Iin kecil mengenal dongeng bukan dari orang tuanya atau anggota keluarga yang lain. Ia mengenal dongeng dari gurunya manakala ia sudah mulai masuk sekolah. Tidak seperti anak kebanyakan, Iin kecil mengawali sekolah di bangku SD. Ia tidak “mengetahui” TK.

Meskipun demikian, sang kakek sering sambil lalu bercerita tentang masa perjuangan yang mana sang kakek turut berperan. Biasanya beliau bercerita kalau anggota keluarga sedang berkumpul.

Sejak si sulung lahir, disusul putra yang kedua dan ketiga, Ibu Iin tidak terbiasa mendongeng. Namun tidak seperti pada ketiga putra sebelumnya, kepada si bungsu, ia sesekali mau mendongeng. Mungkin frekuensinya hanya seminggu sekali atau bahkan lebih dari seminggu baru mendongeng. Ibu Iin mendongeng manakala anaknya sedang rewel saja. Itupun biasanya putranya yang meminta lebih dulu. Waktunya, bagaimana maunya si anak saja.

Oleh karena Ibu Iin tidak biasa mendongeng maka apabila harus mendongeng, ia membacakan dari buku. Biasanya tentang kisah Nabi. Menurutnya, ada manfaatnya ia sesekali mendongeng. Konon, karena pengaruh dari cerita yang

didongengkan, putranya menjadi takut berbohong. Dari cerita didengarnya bahwa kalau bohong itu dosa.

#### **D. PENUTUP**

Tradisi mendongeng pada zamannya banyak dilakukan para orang tua. Tradisi mendongeng selain berfungsi untuk menghibur, mendekatkan hubungan emosional antara orang tua (ibu) dan anak, meningkatkan kemampuan anak dalam berbahasa dan sebagainya, juga secara tersirat berfungsi sebagai media penyampaian nilai-nilai. Sebabnya, di dalam sebuah dongeng yang disampaikan seringkali secara samar-samar atau bahkan nyata membawa pesan moral, memotivasi, membentuk karakter, dan lebih luas lagi konon dapat memengaruhi nasib bangsa dilihat dari segi pertumbuhan ekonominya.

Dulu berbeda dengan sekarang. Sekarang manakala manusia harus menyesuaikan dengan tuntutan zaman, “habislah” sudah waktu yang dimiliki orang tua (ibu) untuk keluarga. Kesibukan yang dihadapi oleh mereka yang bekerja maupun mereka yang mengurus rumah tangga, seperti tidak ada habisnya. Kebutuhan hidup yang meningkat rupanya yang berakibat pada sedikitnya waktu ibu yang tersisa.

Atas kondisi tersebut, seringkali ibu, “tidak memiliki” waktu untuk kebersamaan dengan anak-anaknya. Oleh karena itu tidak heran kalau kemudian orang menjadi skeptis bahwa tradisi mendongeng itu akan bisa kembali lagi.

Namun demikian apa yang menjadi kekhawatiran tersebut, ternyata tidak sepenuhnya benar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari semua informan yang diwawancarai, mereka “terbiasa” dengan kegiatan mendongeng untuk putra putrinya. “Terbiasa” di sini diartikan dengan dilakukan setiap hari, sering, ataupun hanya sesekali. Dengan kata lain tidak absen atau nol sama sekali.

Tidak semua orang tua (ibu) memiliki alasan yang sama mengapa mereka mendongeng. Masing-masing

memiliki alasan sendiri-sendiri. Telihat kemudian bahwa ada korelasi antara pengalaman masa kecil dengan kegiatannya mendongeng sekarang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendongeng di dalam keluarga terbagi atas dua kelompok. Kelompok pertama adalah mereka yang pada masa kecilnya terbiasa didongengkan ataupun mendengar dongeng dari media apa pun. Adapun kelompok kedua adalah mereka yang pada masa kecilnya tidak pernah didongengkan. Keduanya ada perbedaan.

Kelompok pertama akan secara sadar menurunkan tradisi mendongeng itu pada putra putrinya; Intensitas mendongengnya tinggi; Mereka memiliki tujuan yang jelas untuk apa mereka mendongeng; Mereka cenderung mampu menciptakan atau mengarang materi dongeng sendiri.

Kelompok kedua, mereka cenderung mendongeng hanya apabila ada permintaan dari putra putrinya. Dengan kata lain mendongeng tidak berangkat dari kesadaran sendiri; Intensitas mendongengnya kurang; Mereka mendongeng “tanpa” ada tujuan yang jelas walaupun kemudian ternyata memberikan dampak yang positif bagi si anak; Mereka cenderung tidak pernah menciptakan atau mengarang materi dongeng sendiri.

Apapun kondisinya, tidak ada yang salah dan tidak ada yang benar. Sesedikit apapun frekuensi mendongeng, sangat jauh lebih bagus daripada tidak sama sekali. Oleh karena bagaimanapun, mendongeng memiliki manfaat yang besar baik bagi yang mendongeng dan terutama bagi yang didongengkan.

Tradisi mendongeng merupakan salah satu model untuk media pendidikan karakter. Melalui kegiatan mendongeng, nilai-nilai kehidupan akan sampai kepada anak-anak. Bagaimanapun kondisinya, ada baiknya tradisi mendongeng tetap menjadi agenda dalam sebuah keluarga. Tradisi mendongeng hanya akan bertahan apabila ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena budaya

lahir dari interaksi antarmanusia (Sutrisno dan Putranto, ed., 2009: 9).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada ibu-ibu yang telah menyediakan waktunya untuk diwawancara. Terima kasih untuk kerjasamanya.

## DAFTAR SUMBER

### 1. Jurnal

- Asis, Abdul. "Eksistensi Tula-Tula bagi Masyarakat Wakatobi: Salah Satu Sumber Pendidikan Karakter" dalam *Jantra* Vol. 10 No. 2. Desember 2015. Hlm. 133, 134, 135, 154, 155.
- Intani T., Ria. "Kiat Penjual Makanan dalam Menembus Pasar" dalam *Jurnal Patanjala* Vol. 6 No. 2. Juni 2014. Hlm 316.
- Judhita, Christiany. "Dongeng dan Radio (Pendidikan Karakter dalam Dongeng Nusantara di Radio SPFM Makassar)" dalam *Jantra* Vol. 10 No. 2. Desember 2015. Hlm. 178.
- Kusumah, Siti Dloyana. "Studi tentang Model Pendidikan Karakter di Pesantren Modern Dinniyah Puteri "Perguruan Diniyah Puteri" Padang Panjang, Sumatera Barat" dalam *Jurnal Patanjala* Vol. 5 No. 1. Maret 2013. Hlm. 59-60.
- Rahmawati. "Cerita Rakyat Makassar sebagai Media Pembentukan Karakter" dalam *Jantra* Vol. 10 No. 2. Desember 2015. Hlm. 154-155, dan 160.
- Rosmana, Tjetjep. "Mitos dan Nilai dalam Cerita Rakyat Masyarakat Lampung" dalam *Jurnal Patanjala* Vol. 2 No. 2, Juni 2010. Hlm. 191.
- Rusnandar, Nandang. "Tradisi Mendirikan Imah Gede dan Rumah Warga di Kasepuhan Sinar Resmi Kabupaten Sukabumi dalam *Jurnal Patanjala* Vol. 7 No. 1. Maret 2015. Hlm. 114.

### 2. Buku

- Anonim. 2017.  
*Laporan Program Kerja Kelurahan Cisaranten Wetan Kecamatan Cinambo.*

- Bungin, Burhan. 2009.  
*Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Prenada Media Group.
- Danandjaja, James. 1991.  
*Folklor Indonesia.* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Garna, Yudistira K. 2009.  
*Metoda Penelitian Kualitatif.* Bandung: The Judistira Foundation dan Primaco Akademika.
- Koentjaraningrat. 1990.  
*Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan.* Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 1996.  
*Pengantar Antropologi I.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Saebani, Beni Ahmad. 2012.  
*Pengantar Antropologi.* Bandung: Pustaka Setia.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. 2011.  
*Pengantar Sosiologi.* Jakarta: Pranada Media Group.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto, ed. 2009.  
*Teori-teori Kebudayaan.* Yogyakarta: Kanisius.

### 3. Surat Kabar/Majalah

- Aminah, Neneng.  
"Resep Dongeng, Daek Maca".  
*Pikiran Rakyat.* 16 Oktober 2017, hlm. 24.
- Ginting & Heni.  
"Keluarga Pendongeng dari Ciganjur".  
*Nyata.* 11 April 2014, hlm. 31.
- Seftiawan, Dhita.  
"PPK Serentak Semester Depan: Kemendikbud Siapkan Rapor Karakter Selain Rapor Akademis".  
*Pikiran Rakyat.* 17 Oktober 2017, hlm. 13.
- Sjamsuri, Elin.  
"Ngadongengkeun Dongeng".  
*Pikiran Rakyat.* 16 Oktober 2017, hlm. 24.
- Tesar.  
"Dongeng Tingkatkan Minat Baca, Kreativitas dan Imajinasi Anak".  
*MOM & KIDS Femina Edisi 19. Th IV.* 05-18 April 2013, hlm. 8.